

**LAPORAN HASIL
ANALISIS POTENSI EKONOMI DESA BINAAN
DI KABUPATEN BOJONEGORO**



Oleh :

**PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PPM)
DANA PROYEK PTA IAIN SUNAN AMPEL
TAHUN 1998/1999**

**SURABAYA
1999**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat. ni'mat dan hidayah-Nya, sehingga dapat diselesaikan laporan hasil study analisis potensi ekonomi desa binaan IAIN Sunan Ampel di Kabupaten Bojonegoro dengan tanpa adanya kendala apapun.

Studi ini dilaksanakan dengan maksud untuk menggali dan sekaligus mengetahui berbagai potensi ekonomi yang ada di wilayah desa binaan IAIN Sunan Ampel sebagai upaya untuk menetapkan program-program pembinaan pada masa-masa yang akan datang.

Selain itu juga dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dan peningkatan potensi ekonomi desa binaan dari tahun ke tahun setelah mendapat pembinaan secara intensif dari berbagai instansi terkait, terutama pembinaan yang dilakukan oleh IAIN Sunan Ampel dengan berbagai aktifitasnya.

Disadari dengan sepenuhnya bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna penyempurnaan penulisan laporan pada masa-masa yang akan datang. Semoga laporan ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi segenap civitas akademika IAIN Sunan Ampel Surabaya. Amiiin !!

Surabaya, Maret 1999

Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat
(PPM) IAIN Sunan Ampel

ttd.

Drs. H. Muhammad Achjar

Nip. 150 186 637

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i	
DAFTAR ISI	ii	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Perumusan Masalah	2
	C. Tujuan dan Kegunaan Studi	3
	D. Dasar-dasar Teoritik	4
	E. Personalia Studi	6
BAB II	METODOLOGI	
	A. Penentuan Lokasi dan Responden	8
	B. Metode Pengumpulan Data	8
	C. Metode Analisis Data	9
	D. Jadwal Pelaksanaan	9
BAB III	DESKRISI LOKASI STUDI	
	A. Kecamatan Bubulan	10
	B. Kecamatan Temayang	15
	C. Kecamatan Malo	18
	D. Kecamatan Ngambon	22
BAB IV	ANALISIS POTENSI DESA BINAAN IAIN SUNAN AMPEL DI BOJONEGORO	
	A. Pengantar	26
	B. Jenis-jenis Produk Unggulan Di Kab. Bojonegoro ..	29
	C. Potensi Ekonomi Desa Binaan IAIN Sunan Ampel .	32
	D. Pengembangan Produk Unggulan Di Desa Binaan IAIN Sunan Ampel	40
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	49
	B. Saran-saran	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu diantara sektor penting dalam pembangunan nasional ialah peningkatan kesejahteraan melalui paket pembangunan ekonomi . Pada dasarnya pembangunan ekonomi diarahkan untuk mencapai peningkatan income perkapita penduduk dengan memanfaatkan semaksimal mungkin sumber-sumber daya ekonomi, terutama sumber daya alam sebagai unsur utama pengembangan ekonomi.

Di Indonesia, sumber daya alam cukup melimpah, sehingga jika sentuhan terhadapnya tepat maka akan menghasilkan perolehan ekonomi yang sangat tinggi. Sayangnya banyak sumber daya alam yang belum terekplorasi secara maksimal ataupun kalau sudah terekplorasi maka belum diusahakan dengan pemanfaatan tehnologi yang memadai. Akibatnya sumber daya alam tersebut belum maksimal menyumbang repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id kesejahteraan masyarakat.

Di era sekarang melalui konsep ekonomi pemberdayaan rakyat penggalian terhadap sumber-sumber ekonomi di wilayah pedesaan dirasa penting mengingat bahwa mayoritas warga masyarakat berada di wilayah pedesaan. Oleh karenanya pemetaan terhadap sumber-sumber ekonomi yang bernilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan rakyat dianggap sesuatu yang sangat urgen. Ekonomi kerakyatan yang berbasis pada pengembangan ekonomi skala menengah dan kecil perlu didukung oleh data-data sehingga arah yang akan ditempuh tidak menjadi salah kaprah.

Untuk kepentingan tersebut, maka IAIN Sunan Ampel akan melakukan kegiatan-kegiatan di wilayah desa binaan yang terkonsentrasi di desa-desa di Kabupaten Bojonegoro, Fokus penelitian ini ialah di kecamatan Ngambon, Bubulan, Temayang dan Malo. Sebagai analisis potensi ekonomi, maka melalui penelitian ini akan diperoleh data dasar dibidang potensi ekonomi yang akan dijadikan sebagai dasar pijak pengembangan berikutnya dalam paket desa binaan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi sumber daya alam (SDA) di desa binaan IAIN Sunan Ampel?
2. Bagaimanakah pemanfaatan sumber daya alam tersebut oleh masyarakat setempat?
3. Bagaimanakah potensi sumber daya manusia (SDM) sebagai komponen utama pengembangan ekonomi di desa binaan?
4. Bagaimanakah dukungan dari instansi terkait untuk proses pengembangan ekonomi masyarakat?
5. Bagaimanakah sumber permodalan yang dimiliki masyarakat dalam pengembangan ekonomi?
6. Bagaimanakah dukungan teknologi untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Studi

Studi analisis ini bertujuan :

1. Memperoleh data dasar mengenai potensi sumber daya alam di desa binaan IAIN Sunan Ampel
2. Memperoleh data dasar pemanfaatan sumber daya alam bagi masyarakat setempat
3. Memperoleh data dasar tentang potensi sumber daya manusia (SDM) sebagai komponen pengembangan ekonomi
4. Memperoleh data dasar tentang dukungan instansi terkait dalam pengembangan ekonomi masyarakat
5. Memperoleh data dasar mengenai sumber permodalan yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengembangan ekonomi
6. Memperoleh data dasar mengenai hubungan teknologi untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Kegunaan analisis ini ialah :

1. Sebagai sarana dalam mengembangkan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) sebagai komponen utama pengembangan ekonomi
2. Sebagai sarana untuk mengetahui dukungan instansi terkait, permodalan dan teknologi pengembangan ekonomi masyarakat.

D. Dasar-Dasar Teoritik

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang strategis dilihat dari keunggulan komparatif yang dimilikinya, seperti segi geografis, ekonomi, indikator ekonomi regional dan faktor produksi yang dimiliki. Dilihat dari bentuk fisik geografis, terdapat 4 (empat) kawasan yaitu kawasan Tengah, merupakan wilayah yang paling subur dan berkembang, kawasan Utara dataran rendah dengan tingkat kesuburan menengah, kawasan Selatan daerah pegunungan yang tidak subur dan kurang berkembang, kawasan dengan struktur tanah yang mengandung batu kapur dan alluvial yang sangat banyak. Daerah Bojonegoro termasuk kawasan utara dengan tingkat kesuburan menengah dan tingkat pertumbuhan menengah.

Dilihat dari segi ekonomi terdapat beberapa sektor usaha yang mendominasi perekonomian di Jawa Timur, yaitu : Industri pengolahan (manufaktur). Sektor ini memberi kontribusi di atas 25% terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan sumbangan sebanyak lebih dari 25% terhadap PDRB. Pertanian memiliki sumbangan yang relatif besar karena tingkat kesuburan tanah yang memadai meskipun sumbangannya terhadap PDRB semakin menurun. Namun demikian sektor perkebunan semakin meningkat.

Dilihat dari infrastruktur ekonomi dan faktor produksi terdapat lima faktor produksi strategis yaitu; tanah, modal, tenaga kerja, teknologi dan organisasi administrasi. Infrastruktur ekonomi yang terdiri dari sarana transportasi, penyediaan listrik secara umum dan telekomunikasi semakin meningkat, sedangkan faktor produksi antara lain potensi tanah sangat memadai untuk pengembangan ekonomi, tenaga kerja cukup tersedia

dengan harga yang murah dan potensi teknologi tepat guna relatif meningkat, sedangkan faktor organisasi ditandai dengan kecenderungan berwirausaha.¹

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat maka di Jawa Timur dikembangkan program Gerakan Kembali ke Desa (GKD) melalui 4 (empat) canangan program yaitu : satu desa satu produk unggulan, pasar masuk desa, teknologi masuk desa dan pengusaha masuk desa. Diantara 4 (empat) canangan program tersebut yang tetap relevan di perbincangkan ialah mengenai satu desa satu produk unggulan. Melalui program paket GKD ini diharapkan dapat memberikan peluang bagi pengentasan kemiskinan di pedesaan Jawa Timur. Namun demikian menurut pengamatan Gubernur Jawa Timur saat ini bahwa skop yang menjadi target gerakan GKD sangat terbatas sehingga hasilnya dinilai lamban dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat secara keseluruhan di daerah tersebut, karena yang menjadi titik garapan tersebut terbatas pada produk-produk unggulan wilayah desa.²

Berdasarkan penelitian tentang pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat di kabupaten Situbondo diketahui bahwa hampir seluruh kecamatan di wilayah ini memiliki potensi ekonomi unggulan, baik di bidang pertanian/hortikultura, industri rumah tangga, bahan galian dan juga produk perikanan. Namun demikian ada 4 (empat) kendala yang menghambat pengembangan produk unggulan tersebut yaitu : masalah permodalan yang disebabkan oleh ketidakberanian masyarakat meminjam uang di Bank, rumitnya administrasi, keharusan adanya agunan dan kendala waktu yang lama. Kemudian masalah rendahnya kualitas produk yang disebabkan oleh ketidakmemadainya peralatan

¹ Andi Irawan, Firman Rosjadi, Suyanto, Tantangan dan Kesmpatan Investasi Jawa Timur, Dalam EJBR, Edisi 1, Pebruari-Maret 1999, hlm. 3-9.

teknologi, tenaga kerja yang hanya mengandalkan pengalaman, desain produk yang monoton sehingga sulit bersaing dengan produk lain yang lebih unggul penampilannya. Berikutnya ialah kesulitan pemasaran yang disebabkan oleh ketergantungan kepada broker, ketiadaan label produk, kemasan yang kurang mendukung penjualan produk ke tempat yang lebih jauh dan harga yang sangat bergantung kepada broker. Terakhir masalah mental berusaha yang cenderung pasrah pada nasib, tidak memiliki visi pengembangan ke depan dan sikap pasif bahwa yang penting produknya laku.³

Dari kajian teoritik ini, maka studi analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap potensi ekonomi pada masyarakat di desa binaan IAIN Sunan Ampel di wilayah kabupaten Bojonegoro dengan fokus kajian mengenai potensi sumberdaya manusia sebagai pendukung utama kegiatan ekonomi, potensi sumber daya alam, potensi industri rumah tangga, potensi hutan dan potensi pertanian/hortikultura.

E. Personalia Studi

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Penanggung Jawab : Drs.H. Abd Jabbar Adlan

Konsultan

1. Dr.H. Arief Furqon, MA.
2. Drs.H. Ahwan Mukarrom, MA.
3. DR. Saidun Fiddaroini, MA.

² Imam Utomo, Pidato pada sebuah pertemuan dengan para Rektor PTN/PTS se Jawa Timur di ruang pertemuan Majapahit I kantor Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Tanggal, 26 Desember 1998.

³ Pusat Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Situbondo, Laporan Hasil Penelitian, 1999. hlm. 124-126.

4. Drs.H. Muhammad Achjar
5. Prof.Dr.H.M. Ridlwan Nasir, MA.
6. Dr.H. Imam Bawani, MA.

Ketua : Drs. Nur Syam. M.Si.

- Anggota : 1. Drs. Nur Kholis, M.Ed.
2. Drs. Abd. Basyid Isma'il
 3. Drs. Misbahul Munir
 4. Drs. Muh. Yazid
 5. Fatkur Rohman, S.Ag.
 6. Drs. Nurhadi
 7. Akh. Muzakki, S.Ag.

Tim Perumus : 1. Prof.Dr.H.M. Ridlwan Nasir, MA.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2. Drs. Nur Syam, M.Si.
3. Drs.H. Muhammad Achjar
4. Drs. Abd. Basyid Isma'il
5. Drs. Nur kholis, M.Ed.

- Sekretariat : 1. Dra. Khadijah
2. Dra. Maria Ulfah
 3. Sri Nasiyatun
 4. Dra. Lutfi Aminah
 5. Imampuri

BAB II

METODOLOGI

A. Penentuan Lokasi dan Responden

Lokasi analisis potensi ekonomi ditentukan secara cluster sampling ialah penentuan lokasi kecamatan sebagai area analisis dengan ciri-ciri yang telah diketahui sebelumnya, yaitu wilayah yang telah dibina baik melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengiriman da'i, penyuluhan pembangunan dan pemberian bantuan alat teknologi tepat guna untuk pembangunan ekonomi. Berdasarkan penentuan secara cluster sampling tersebut, maka diambil 4 (empat) kecamatan, yaitu kecamatan Bubulan, kecamatan Temayang, kecamatan Malo dan kecamatan Ngambon.

Sedangkan untuk kepentingan analisis ini, maka penentuan besarnya responden ditentukan secara purposif. Responden yang dimaksud adalah para pelaku usaha yang ada di wilayah analisis dengan 16 orang. Disamping itu juga dilakukan pemilihan informan secara purposif yang terdiri dari Kepala Desa setempat, Camat dan Bappeda Tingkat II kabupaten Bojonegoro.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam analisis ini adalah wawancara berpedoman/ terkontrol kepada responden dan informan. Di samping itu juga digunakan teknik observasi dan dokumenter dalam usaha untuk menggali data skunder.

C. Metode Analisis Data

Data kuantitatif yang terkumpul melalui wawancara berpedoman/ terkontrol dan dokumen dianalisis dengan menggunakan analisis skala prioritas dan kemudian diberi pembahasan dan inferensi secukupnya. Sedangkan data kualitatif dianalisis dengan tehnik deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan, menginferensikan dan menyajikan data.

D. Jadwal Pelaksanaan

Analisis ini dilakukan selama kurang lebih 20 hari yang dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap persiapan dioptimalkan untuk orientasi awal dan penyusunan proposal, penyusunan instrumen pengumpulan data dan penyelesaian ijin yang diperlukan dilakukan selama 5 (lima) hari. Tahap pelaksanaan analisis potensi ekonomi lapangan mencakup persiapan dan survey lapangan dan dilakukan selama 5 (lima) hari. Sedangkan tahap berikutnya adalah analisis dan penulisan laporan menghabiskan waktu selama 10 (sepuluh) hari.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI EVALUASI

Daerah yang dijadikan obyek dalam penelitian ini adalah kabupaten daerah TK. II Bojonegoro yang terdiri atas 22 (dua puluh dua) kecamatan, yaitu ; kecamatan Kalitidu, kec. Bojonegoro, kec. Sumberejo, kec. Ngambon, kec. Ngraho, kec. Kanor, kec. Baureno, kec. Tambakrejo, kec. Trucuk, kec. Temayang, kec. Ngasem, kec. Kedungadem, kec. Padangan, kec. Margomulyo, kec. Kapas, kec. Dander, kec. Balen, kec. Bubulan, kec. Malo, kec. Sugihwaras, kec. Kasiman dan kec. Purwosari.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas (bab II) bahwa dari ke-21 kecamatan tersebut di atas yang diambil untuk dijadikan sampel penelitian (dengan alasan dan pertimbangan sebagaimana termaktub dalam bab II) adalah 4 (empat) kecamatan, meliputi ; kecamatan Bubulan, keccamatan Temayang, kecamatan Malo dan kecamatan Ngambon.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

A. Kecamatan Bubulan

1. Keadaan geografis

Wilayah kec. Bubulan terdiri atas 12 desa dan terbagi atas dua daerah yaitu daerah utara dan daerah selatan. Jarak antara kec. Bubulan dengan ibukota kabupaten Bojonegoro adalah 45 km dan dengan ibukota propinsi Dati II Jawa Timur 110 km. Untuk menempuh wilayah ini dari ibukota Propinsi Jawa Timur dapat ditempuh dengan cara mengendarai bus penumpang umum jurusan Surabaya-Bojonegoro turun terminal

Bojonegoro dan selanjutnya naik angkutan umum Bojonegoro-Bubulan, sehingga diperkirakan memakan waktu 5-6 jam.

Luas wilayah kecamatan Bubulan : 551.331 ha. terdiri atas;

- Tanah sawah seluas : 1.55,417 ha.

- Tanah kering seluas : 1.585,505 ha.

Sisanya terdiri atas tanah hutan dan tanah lain-lain dengan curah hujan terbanyak 90 hari dengan frekuensi curah hujan 333 mm/tahun

Batas-batas kecamatan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : kecamatan Dander
- b. Sebelah timur : kecamatan Temayang
- c. Sebelah selatan : kec. Rejoso kab. Nganjuk
- d. Sebelah barat : kecamatan Ngasem

2. Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat penting dalam menentukan seberapa jauh peran dan potensi sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala desa tentang pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah kecamatan Bubulan kabupaten Bojonegoro, maka dapat diperoleh data bahwa jumlah kepala keluarga sebanyak 7.680 KK. Dari jumlah penduduk tersebut banyak didominasi oleh para kaum perempuan yakni sebesar 17.713 jiwa dibandingkan dengan kaum laki-laki yang hanya 17.075. Dari sekian jumlah penduduk tersebut mereka semua berkewarganegaraan republik Indonesia.

Ditinjau dari segi kepeemelukannya terhadap agama, jumlah penduduk yang beragama Islam lebih besar yakni sebesar 34.731 jiwa sedangkan yang non muslim

(kristen) yang hanya 57 jiwa. Kendati demikian tidak ada konflik antar agama diantara mereka karena kesadaran keberagamaan mereka sudah cukup tinggi dan kesadaran akan toleransipun sudah cukup baik.

Selanjutnya bila dilihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian mayoritas banyak didominasi oleh para petani yang jumlahnya mencapai 17.325. sedangkan yang berprofesi lain seperti; buruh tani 7.818 orang, pengusaha sedang/besar mencapai 59 orang, tentunya keberadaan pengusaha ini banyak membawa manfaat bagi masyarakat sekitar karena dapat menyerap tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran. Disamping pengusaha terdapat pula pengrajin yang mencapai 93 orang yang dapat menyerap buruh industri sebanyak 150 orang.

Pada sektor pertambangan jumlah buruh yang ikut bekerja di area pertambangan mencapai 45 orang disamping itu ada pula yang bekerja sebagai buruh bangunan yang jumlahnya cukup besar yakni mencapai 410 orang, sedangkan pedagang yang ada di wilayah tersebut mencapai 751 orang.

Banyaknya penduduk yang berstatus pegawai negeri ikut membantu terhadap laju perkembangan wilayah tersebut, jumlah pegawai negeri sipil mencapai 426 orang. Disamping itu juga terdapat anggota ABRI yang mencapai 32 orang, sedangkan Jumlah pensiunan pegawai negeri/ABRI yang jumlahnya mencapai 97 orang .

Karena kondisi masyarakat yang semakin maju yang berdampak pada pola pikir para remaja untuk bekerja di pabrik atau perusahaan, maka ada kenaikan jumlah angkatan kerja yang asalnya hanya 130 orang laki-laki meningkat menjadi 315 orang. Sedangkan tenaga kerja perempuan tidak banyak berubah hanya mencapai 174 orang.

Dari segi latar belakang pendidikan, mayoritas penduduk menamatkan sekolah pada tingkat dasar (SD) yakni sebesar 15.871 orang sedangkan yang lainnya cukup bervariasi yakni yang belum sekolah 5.188 orang, tidak tamat SD 314 orang, tamat SLTP 5.322 orang, tamat SMU 3.482 dan tamat perguruan tinggi sebanyak 15 orang.

3. Keadaan sosial

Sekalipun sebagian penduduk yang ada di wilayah kecamatan Bubulan itu beragama Islam, namun demikian jika ditinjau dari intensitas pemahaman mereka dibidang pengetahuan keagamaannya boleh dikatakan masih rendah sehingga aktifitas mereka terhadap aspek syari'ah juga masih rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di kec. Bubulan banyak dipusatkan di Masjid-Masjid dan Musholla-Musholla, kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan selain ibadah sholat adalah berupa : tahlilan, yasinan, diba'an dan lain sebagainya. Sedang kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan beragama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di beberapa Masjid, usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insan-insan Qur'ani.

Adapun sarana peribadatan yang ada di kec. Bubulan terdiri atas : Masjid 13 buah, Musholla/langgar 82 buah. Dari data di atas sebenarnya aktifitas keagamaan memungkinkan untuk dilaksanakan secara baik, hal itu dapat kita lihat banyaknya sarana peribadatan yang telah tersedia, begitu juga tentang jama'ah/majlis ta'lim yang ada di wilayah kec. Bubulan sudah banyak berdiri dan berkembang.

Secara umum perkembangan kesenian sebagai salah satu sentral kebudayaan di wilayah kec. Bubulan cukup dinamis dan heterogen. Kesenian yang hidup dan

berkembang disini pada umumnya bersifat turun temurun dan belum dikelola secara profesional sehingga perlu adanya pembinaan dan pengembangan, dan salah satu kesenian yang cukup favorit dan menjadi idola masyarakat adalah kesenian tayuban/sindir, disamping kesenian lain seperti; wayang kulit, wayang golek, ketoprak dan karawitan.

Beberapa sarana perekonomian yang sangat vital untuk memperlancar aktifitas perekonomian di kec. Bubulan meliputi; Koperasi Simpan Pinjam 6 buah, Koperasi Unit Desa (KUD) 1 buah, pasar umum 3 buah dan pasar hewan 1 buah.

Sarana perekonomian lain yang ikut membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya terdapat beberapa toko/kios/warung yang jumlahnya mencapai 60 buah, dan sebagai antisipasi terhadap musim paceklik terdapat lumbung desa sebanyak 12 buah dan sarana transportasi terdapat stasiun oplet/bemo 1 buah.

Sarana kesehatan yang ada di wilayah kec. Bubulan meliputi; Puskesmas 2 buah dengan tenaga medis (Dokter) 2 orang, perawat 8 orang, Bidan 5 orang, Puskesmas pembantu 2 buah, Perawat 7 orang, Praktek Dokter 2 buah.

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di wilayah kec. Bubulan terdapat 8 buah Taman Kanak-Kanak, dengan jumlah guru sebanyak 15 orang, sedangkan jumlah murid 284 orang dengan prasarana fisik 9 lokal. Pada jenjang Sekolah Dasar terdapat 32 buah, Sekolah Dasar Inpres 19 buah. Pada tingkat SLTP terdapat 2 buah SLTP negeri dan 3 buah SLTP swasta.

B. Kecamatan Temayang

1. Keadaan geografis

Luas wilayah kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro meliputi dua daerah yaitu daerah Krajan dan daerah pegunungan yang terdiri dari 12 desa dengan kondisi geografis sebagai berikut :

Luas wilayah kecamatan Temayang kurang lebih 12.483 ha. Batas-batas kecamatan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : kecamatan Kapas
- b. Sebelah timur : kecamatan Sugihwaras
- c. Sebelah selatan : kab. Nganjuk
- d. Sebelah barat : kecamatan Bubulan

Curah hujan :

- a. Jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak : 130 hari

- b. Banyaknya curah hujan : 260.000 mm/tahun

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

2. Kependudukan

Secara umum pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah kecamatan Temayang kabupaten Bojonegoro terdiri atas ; 33.304 kepala keluarga (KK). Yang terdiri atas; laki-laki sebanyak 16.550 jiwa dan perempuan sebanyak 16.754 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di wilayah ini semuanya warga negara Indonesia (WNI). Dilihat dari aspek kepelukannya terhadap agama, penduduk yang ada di wilayah ini mayoritas beragama Islam dan tidak ada satupun dari penduduk yang memeluk agama selain Islam.

Adapun dilihat dari aspek mata pencahariannya, penduduk kecamatan Temayang mayoritas sebagai petani pemilik tanah yaitu berjumlah 15.664 orang. Selanjutnya berturut-turut disusul dengan petani penggarap sawah berjumlah 9.575 orang, buruh tani sebanyak 6.979 orang, Pegawai Negeri Sipil/ABRI 368 orang, pedagang 197 orang, buruh bangunan 68 orang, Pensiunan Pegawai Negeri/ABRI 40 orang, pengangkutan 37 orang, buruh industri 29 orang, pengrajin 30 orang dan - pengusaha sedang/besar sebanyak 6 orang.

Dari sudut pendidikan dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk banyak yang tidak menamatkan sekolah dasar yaitu mencapai 22.885 orang dan sangat kecil perbandingannya dengan yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi hanya 3.325 orang.

3. Keadaan sosial

Pada dasarnya sebagian penduduk yang ada di wilayah kecamatan Temayang 99% penduduknya beragama Islam; walaupun tingkat pengetahuan mereka terhadap Islam masih rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di kec. Temayang banyak dipusatkan di Masjid-Masjid dan Musholla-Musholla, kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan selain ibadah sholat adalah berupa : tahlilan, yasinan, diba'an dan lain sebagainya. Sedang kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan beragama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di beberapa Masjid, usaha ini dilakukan dalam upaya untuk menyiapkan insan-insan Qur'ani.

Adapun sarana peribadatan yang ada di kec. Temayang terdiri atas : Masjid 19 buah, Musholla/langgar 93 buah. Dari data di atas sebenarnya aktifitas keagamaan memungkinkan untuk dilaksanakan secara baik, hal itu dapat kita lihat banyaknya sarana peribadatan yang telah tersedia.

Organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang masih berjalan antara lain : AMPI, KNPI, Karang Taruna, GUPPI, Pagar Nusa, GP Anshor, Satria Nusantara, IPNU, Margoloyo, Remaja Masjid, Persatuan Silat. sedangkan organisasi sosial keagamaan yang ada di wilayah tersebut adalah; NU, Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya.

Secara sosio kultural kebudayaan yang ada dan banyak digemari oleh masyarakat adalah lebih terfokus pada kesenian. Adapun kesenian yang ada dan berjalan secara turun menurun adalah; wayang kulit, tayub/sindir, wayang golek, ketoprak, dan karawitan.

Mayoritas mata pencaharian penduduk di kec. Temayang adalah petani, sekalipun ada profesi-profesi lain yang dilakukan oleh masyarakat wilayah kecamatan ini, namun jumlahnya sangat kecil. Untuk menunjang jalannya laju perekonomian, maka berbagai sarana perekonomian yang sangat vital telah berdiri antara lain; pasar selapan umum 1 buah, pasar hewan 1 buah, toko/kios 142 buah, lumbung desa 2 buah, warung 68 buah

Mayoritas masyarakat kec. Temayang sudah cukup sadar akan pentingnya kesehatan. Meskipun demikian masih perlu upaya pembinaan yang menyeluruh secara intensif dan terpadu seperti; penyuluhan, slogan-slogan cara hidup sehat, cara pencegahan penyakit berbahaya, Posyandu. Sebagai pendukung terhadap kegiatan tersebut, maka sarana kesehatan yang ada di wilayah kec. Temayang meliputi; Puskesmas 1 buah dengan dibantu tenaga dokter 1 orang, perawat 6 orang, bidan 10 orang, Puskesmas pembantu 2

buah, Poliklinik desa 9 buah, Posyandu 49 buah, Kader Posyandu 119 orang, Dukun khitan 2 orang, Dukun bayi 26 orang.

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di wilayah kec. Bubulan terdapat 5 buah Taman Kanak-Kanak. Pada jenjang Sekolah Dasar terdapat 26 buah, Sekolah Dasar Inpres 26 buah. Pada tingkat SLTP terdapat 1 buah SLTP negeri dan 1 buah SLTP swasta dan SMU 2 buah.

C. Kecamatan Malo

1. Keadaan geografis

Wilayah kec. Malo terdiri atas 20 desa dan terbagi atas 2 (dua) kategori yaitu kategori IDT terdiri atas 14 (empat belas) desa yaitu ; desa Tulungagung, desa Semlaran, desa Sukoharjo, desa Rendeng, desa Sudah, desa Ngujung, desa Kliteh, desa Petak, desa Kemiri, desa Kacangan, desa Dukoh Lor, desa Tambak Romo, desa Tinawun serta desa Tilang dan non IDT terdiri atas 6 (enam) desa yaitu ; desa Tanggir, desa Trembes, desa Malo, desa Kedung Rejo, desa Banaran dan desa Sumberejo.

Jarak antara kec. Bubulan dengan ibukota kabupaten Bojonegoro adalah 25 km dan dengan ibukota propinsi Dati II Jawa Timur 135 km. Untuk menempuh wilayah ini dari ibukota Propinsi Jawa Timur dapat ditempuh dengan cara mengendarai bus penumpang umum jurusan Surabaya-Bojonegoro turun terminal Bojonegoro dan selanjutnya naik angkutan umum Bojonegoro-Cepu turun Beringin Kembar dan kemudian naik ojek (sepeda motor) menuju kecamatan Malo, sehingga diperkirakan memakan waktu 5-6 jam.

Luas wilayah kecamatan Bubulan : 6.830.237 ha. terdiri atas;

- Tanah sawah seluas : 2.062,000 ha.
- Tanah tegalan seluas : 843.645 ha.
- B a n g u n a n : 1.459.097 ha.
- Pemukiman : 2.465.100 ha.

Adapun batas-batas kecamatan Malo sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : kecamatan Senori Kab. Tuba
- b. Sebelah timur : kecamatan Trucuk
- c. Sebelah selatan : Bengawan Solo
- d. Sebelah barat : kecamatan Kasiman

2. Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat penting dalam menentukan seberapa jauh peran dan potensi sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro tentang pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah kecamatan tersebut, maka dapat diperoleh data bahwa jumlah kepala keluarga sebanyak 6.799 KK. Dengan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 28.978 jiwa, terdiri atas ; laki-laki sebanyak 14.321 jiwa dan perempuan sebanyak 14.657 jiwa. Dari sekian jumlah penduduk tersebut mereka semua berkewarganegaraan Indonesia (WNI).

Ditinjau dari segi kepemelukannya terhadap agama, jumlah penduduk beragama Islam adalah 28.889 orang, sedangkan sisanya beragama non muslim yaitu berjumlah 89 orang, yaitu beragama kristen berjumlah 59 orang dan beragama hindu berjumlah 30 orang. Kendati demikian tidak ada konflik antar agama diantara mereka karena kesadaran

keberagamaan mereka sudah cukup tinggi dan kesadaran akan toleransipun sudah cukup baik.

Selanjutnya bila dilihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian mayoritas banyak didominasi oleh para penduduk yang bergerak di bidang pertanian, yaitu berjumlah 7.327 orang. sedangkan yang berprofesi lain seperti; yang bergerak di bidang pertambangan sebanyak 18 orang, industri pengolahan pangan sebanyak 22 orang, industri alat-alat pertanian sebanyak 11 orang, industri perabot rumah tangga sebanyak 8 orang industri bahan bangunan sebanyak 178 orang, dan perdagangan sebanyak 215 orang.

Dilihat dari segi latar belakang pendidikan, jumlah penduduk yang tidak tamat SD 771 orang, buta huruf 7.650 orang, tamat SD sebanyak 10.892 orang, tamat SLTP 2.604 orang, tamat SLTA umum 678 orang, tamat SLTA Kejuruan 52 orang, pondok pesantren 76 orang, sarjana muda 12 orang dan sarjana 14 orang.

3. Keadaan sosial

Sekalipun sebagian penduduk yang ada di wilayah kecamatan Malo itu beragama Islam, namun jika ditinjau dari intensitas pemahaman mereka dibidang pengetahuan keagamaannya boleh dikatakan masih rendah sehingga aktifitas mereka terhadap aspek syari'ah juga masih rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di wilayah ini banyak dipusatkan di Masjid-Masjid dan Musholla-Musholla, kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan selain ibadah sholat adalah berupa : tahlilan, yasinan, diba'an dan lain sebagainya. Sedang kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan beragama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di beberapa Masjid, usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insan-insan Qur'ani.

Adapun sarana peribadatan yang ada di kec. Malo terdiri atas : Masjid 30 buah, Musholla/langgar 174 buah. Dari data di atas sebenarnya aktifitas keagamaan memungkinkan untuk dilaksanakan secara baik, hal itu dapat kita lihat banyaknya sarana peribadatan yang telah tersedia, begitu juga tentang jama'ah/majlis ta'lim yang ada di wilayah kec. Malo sudah banyak berdiri dan berkembang.

Secara umum perkembangan kesenian sebagai salah satu sentral kebudayaan di wilayah kec. Malo cukup dinamis dan heterogen. Kesenian yang hidup dan berkembang disini pada umumnya bersifat turun temurun dan belum dikelola secara profesional sehingga perlu adanya pembinaan lebih lanjut. Adapun jenis-jenis kesenian yang ada pada masyarakat wilayah ini adalah; wayang kulit, wayang golek, ketoprak, karawitan, samroh dan terbang jidor.

Sarana kesehatan yang ada di wilayah kec. Malo meliputi; Puskesmas 1 buah dengan tenaga medis (Dokter) 1 orang, perawat 1 orang, Bidan 1 orang, Puskesmas pembantu 3 buah, Perawat 7 orang dan bidang 2 orang.

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di wilayah kec. Malo terdapat 12 buah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar terdapat 38 buah, SLTP terdapat 1 buah dan SLTA 1 buah.

D. Kecamatan Ngambon

1. Keadaan geografis

Wilayah kec. Ngambon terdiri atas 11 desa dan terbagi atas ; dataran rendah dan dataran tinggi dengan komposisi di wilayah dataran rendah terdiri 5 (lima) desa yaitu Ngambon, desa Bondol, desa Sengon, desa Nglampin dan desa Karang Mangu. Sedangkan yang berada di dataran tinggi berjumlah 6 (enama) desa yaitu desa Bobol, desa Bareng, desa Miyono, desa Sekar, desa Deling dan desa Klino.

Jarak antara kec. Ngambon dengan ibukota kabupaten Bojonegoro adalah 45 km dan dengan ibukota propinsi Dati II Jawa Timur 155 km. Untuk menempuh wilayah ini dari ibukota Propinsi Jawa Timur dapat ditempuh dengan cara mengendarai bus penumpang umum jurusan Surabaya-Bojonegoro turun terminal Bojonegoro dan selanjutnya naik angkutan umum jurusan Bojonegoro-Ngambon, sehingga diperkirakan memakan waktu 5-6 jam.

Luas wilayah kecamatan Ngambon : 17,89 km². terdiri atas;
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
- Tanah sawah seluas : 1.544,859 ha.
- Tanah kering seluas : 5.256,576 ha.

Adapun batas-batas kecamatan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara : kecamatan Purwosari dan Tambakrejo
- b. Sebelah timur : kecamatan Ngasem dan Bubulan
- c. Sebelah selatan : kabupaten Madiun dan Ngawi
- d. Sebelah barat : kecamatan Tambakrejo

2. Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah yang sangat penting dalam menentukan seberapa jauh peran dan potensi sumber daya manusia yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala desa tentang pertumbuhan dan perkembangan penduduk di wilayah kecamatan Ngambon kabupaten Bojonegoro, maka dapat diperoleh data bahwa jumlah kepala keluarga sebanyak 8.515 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 36.431 jiwa terdiri atas laki-laki sebanyak 18.006 jiwa dan perempuan 18.425 jiwa. Dari sekian jumlah penduduk tersebut mereka semua berkewarganegaraan republik Indonesia.

Ditinjau dari segi kepelemukannya terhadap agama, jumlah penduduk yang beragama Islam lebih besar yakni sebesar 36.319 jiwa sedangkan yang non muslim (kristen) yang hanya 6 jiwa. Kendati demikian tidak ada konflik antar agama diantara mereka karena kesadaran keberagaman mereka sudah cukup tinggi dan kesadaran akan toleransipun sudah cukup baik.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Selanjutnya bila dilihat komposisi penduduk menurut mata pencaharian mayoritas banyak didominasi oleh para petani penggarap dengan jumlah 3.04 orang, petani pemilik tanah 10.357 orang, buruh tani 6.196 orang, pengusaha sedang/ besar 3 orang, pengarajin/ industri kecil 43 orang, buruh bangunan 7 orang, pedagang 27 orang, PNS 338 orang, ABRI 24 orang dan pensiunan PNS/ ABRI 43 orang.

Dilihat dari sisi angkatan kerja yang ada di wilayah ini dapat dirinci sebagai berikut ; jumlah pekerja laki-laki 5.032 orang, pencari kerja perempuan 2.238 orang.

Sedangkan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dirinci sebagai berikut ; belum sekolah 9.590 orang, tidak tamat sekolah 303 orang, tamat SD

23.772 orang, tamat SLTP/ sederajat 2.241 orang, tamat SLTA/ sederajat 396 orang, dan tamat Perguruan Tinggi 30 orang.

3. Keadaan sosial

Sekalipun sebagian penduduk yang ada di wilayah kecamatan Ngambon itu beragama Islam, namun demikian jika ditinjau dari intensitas pemahaman mereka di bidang pengetahuan keagamaannya boleh dikatakan masih rendah sehingga aktifitas mereka terhadap aspek syari'ah juga masih rendah. Dengan kata lain walaupun mereka beragama Islam, tetapi masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara baik. Kegiatan-kegiatan keagamaan di kec. Ngambon banyak dipusatkan di Masjid-Masjid dan Musholla-Musholla, kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan selain ibadah sholat adalah berupa : tahlilan, yasinan, diba'an dan lain sebagainya. Sedang kegiatan lain yang sudah cukup menonjol dalam membina kehidupan beragama adalah adanya Taman Kanak-Kanak dan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) di beberapa Masjid, usaha ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan insan-insan Qur'ani.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Adapun sarana peribadatan yang ada di kec. Ngambon terdiri atas : Masjid 11 buah, Musholla/langgar 41 buah. Dari data di atas sebenarnya aktifitas keagamaan memungkinkan untuk dilaksanakan secara baik, hal itu dapat kita lihat banyaknya sarana peribadatan yang telah tersedia, begitu juga tentang jama'ah/majlis ta'lim yang ada di wilayah kec. Ngambon sudah banyak berdiri dan berkembang.

Secara umum perkembangan kesenian sebagai salah satu sentral kebudayaan di wilayah kec. Ngambon cukup dinamis dan heterogen. Kesenian yang hidup dan berkembang disini pada umumnya bersifat turun temurun dan belum dikelola secara profesional sehingga perlu adanya pembinaan dan pengembangan, dan salah satu

kesenian yang cukup favorit dan menjadi idola masyarakat adalah kesenian tayuban/sindir, disamping kesenian lain seperti; wayang kulit, wayang golek, ketoprak dan karawitan.

Beberapa sarana perekonomian yang sangat vital untuk memperlancar aktifitas perekonomian di kec. Ngambon meliputi; Koperasi Simpan Pinjam 1 buah, Koperasi Unit Desa (KUD) 2 buah, pasar umum 5 buah dan pasar hewan 1 buah, dan pasar ikan 4 buah. Sarana perekonomian lain yang ikut membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya terdapat beberapa toko/kios/warung yang jumlahnya mencapai 14 buah.

Sarana kesehatan yang ada di wilayah kec. Ngambon meliputi; Puskesmas 2 buah dengan tenaga medis (Dokter) 4 orang, perawat 7 orang, Bidan 9 orang, Puskesmas pembantu 1 buah dengan tenaga medis berupa dokter 2 orang, Perawat 1 orang.

Sedangkan sarana pendidikan yang ada di wilayah kec. Ngambon terdapat 6 buah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar (SD) 12 buah, Sekolah Dasar Inpres 19 buah, SLTP Negeri 1 buah, SLTP Swasta Umum 1 buah, SMU Swasta Umum 1 buah.

BAB IV

ANALISIS POTENSI DESA BINAAN IAIN SUNAN AMPEL DI BOJONEGORO

A. Pengantar

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang apakah potensi aktual di desa-desa binaan IAIN Sunan Ampel di Bojonegoro dengan tolak ukur ketersediaan bahan baku, tenaga kerja yang tersedia, keuntungan produk dan biaya komponen produk yang sangat mungkin di jangkau oleh masyarakat pedesaan. Empat kriteria ini yang akan dijadikan sebagai pengukur terhadap kemungkinan pengembangan produk unggulan yang secara potensial dapat mengembangkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa binaan.

Pemetaan potensi ekonomi ini dapat dikategorikan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Potensi ekonomo di bidang pertanian
2. Potensi ekonomi di bidang peternakan
3. Potensi ekonomi di bidang industri kecil
4. Potensi ekonomi di bidang kehutanan
5. Potensi ekonomi di bidang bahan-bahan tambang/galian
6. potensi ekonomi di bidang perkebunan.

Kabupaten Bojonegoro memiliki keunikan berkaitan dengan keadaan tanahnya, karena dataran rendahnya di lalui oleh DAS Bengawan Solo yang membelah wilayah tengah kabupaten Bojonegoro. Sehingga tanah untuk peruntukan persawahan relatif besar sebanyak 32,99% dan sebagian tanahnya adalah hutan negara seluas 42,99%. Sisanya adalah tanah dengan peruntukan perumahan penduduk.

Wilayah Bojonegoro sebenarnya termasuk wilayah daerah dengan tingkat kesuburan sedang dan tingkat perkembangan ekonomi sedang jika dibandingkan dengan wilayah lain di propinsi Jawa Timur. Hal ini di buktikan dengan rendahnya curah hujan yang rata-rata hanya berkisar antara 84-113 hari dengan curah hujan rata-rata 90-162 mm. Namun demikian secara ekonomis, wilayah ini menyimpan potensi berkembang di sektor pertanian/hortikultura, yang berupa kecocokan tanahnya dengan berbagai tanaman produktif, terutama mangga. Bahkan, tanaman mangga dari bojonegoro ini tidak kalah rasanya dibandingkan dengan daerah lain seperti Probolinggo dan Situbondo.

Demikian pula disektor peternakan. Wilayah Bojonegoro, sebagian besar ialah hutan dengan variasi tanaman terutama yang terbanyak ialah kayu jati, mahoni, akasia dan tanaman lainnya. Di seputar hutan kebanyakan terdiri dari wilayah padang rumput yang relatif luas, sehingga memungkinkan bagi pengembalaan hewan ternak, seperti sapi kerbau dan kambing. Wilayah persawahan dan perladangan juga relatif luas sebagai pendukung terhadap kegiatan peternakan.

Dewasa ini, telah ada kegiatan peternakan yang banyak di gandrungi orang, yaitu peternakan burung walet. Potensi hutan di sekitar pedesaan sangat memungkinkan banyak burung walet yang memerlukan sarang sebagai tempat berteduh dan bertelur. Sehingga ada kecenderungan-terutama di kalangan orang kaya- untuk membuat rumah dengan tujuan peternakan burung walet. Sayangnya, usaha-usaha seperti ini hanya menguntungkan segelintir orang karena tidak bersifat massal.

Sektor pertanian juga dapat berkembang, luas tanah sawahnya berkisar pada angka 76.000 ha. lebih, dengan variasi tanaman terdiri dari padi, jagung, ubi rambat, kedelai, kacang hijau, kacang tanah dan ketela pohon. Khusus untuk tanaman padi, memang semakin menunjukkan angka penurunan, dengan angka berkisar 1-2%, namun

demikian untuk jenis tanaman jagung, kedelai, kacang tanah, ketela pohon dan ubi ramban justru terjadi kenaikan meskipun kurang dari 1%. Akan tetapi, melalui dukungan sungai-sungai kecil yang bertebaran disekitar bengawan Solo, maka air dapat dinaikkan untuk kepentingan pengairan setengah teknis. Sekarang telah banyak pompa-pompa air dengan kekuatan sekitar 12-14 PK. untuk menaikkan air ke sawah-sawah milik masyarakat, sehingga dua kali panen padi atau yang lainnya sangat mungkin di peroleh.

Di sektor lain yang sumbangannya relatif besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat ialah tembakau. Tembakau merupakan tanaman rakyat terbesar di sektor tanaman perkebunan lainnya. Luas tanah yang di tanami tembakau berkisar pada angka 16.000-18.000 ha. Sedangkan tanaman keras lainnya yang produktif ialah kelapa, dengan luas areal sekitar 8.250 ha.,kapauk randu dengan luas areal sebanyak 2.800 ha. dan tebu seluas 1.200 ha.

Sektor industri kecil atau industri rumah tangga juga terdapat di hampir semua kecamatan di wilayah kabupaten Bojonegoro. Di mulai dengan industri yang membutuhkan keterampilan cukup kompleks sampai industri rumah tangga yang hanya mengandalkan pengalaman. Kerajinan onix di kecamatan Bubulan dalah industri rumah tangga yang membutuhkan keterampilan desain yang tinggi. ketekunan dalam proses penghalusan produk dan modal yang relatif besar serta dukungan teknologi yang memadai. Kemudian produk makanan seperti tempe, tahu, krupuk dan makanan jajanan yang cukup membutuhkan dukungan teknologi madya, dan tenaga kerja yang cukup bermodalkan pengalaman.

Di samping itu juga terdapat kerajinan dari kayu jati seperti; pembuatan vas bunga, lampu, asbak, dan bahkan barang-barang cinderamata. Untuk produk seperti ini, maka telah dibutuhkan tenaga kerja terampil dalam bidang design, ketekunan proses

produksi dan juga dukungan teknologi tepat guna atau teknologi madya. Kerajinan dari bambu juga menonjol, baik kerajinan untuk kepentingan rumah tangga atau untuk souvenir.

Sumber daya alam di wilayah ini relatif menonjol. Mulai dari batu onix, pasir campuran pasir batu (sertu), tanah liat sebagai bahan baku genteng, bata merah dan batako. Lalu batu-batuan sebagai bahan baku gamping dan batu bata. Wilayah kabupaten Bojonegoro yang memang wilayah perbukitan, sangat kaya dengan bahan-bahan baku gamping dan batu bata. Demikian pula bambu sebagai bahan baku kerajinan juga cukup menonjol.

Potensi-potensi tersebut sudah ada yang dikembangkan bahkan telah di danai secara lintas sektoral. Misalnya; dari dinas perindustrian, dinas sosial, depnaker, bahkan IAIN Sunan Ampel dalam paket pembinaan kecamatan rawan.

B. Jenis-jenis Produk Unggulan Di Kabupaten Bojonegoro

Wilayah kabupaten Bojonegoro yang berada di sebelah barat ibu kota propinsi Jawa Timur merupakan salah satu kabupaten yang sarat dengan jenis-jenis produk unggulan yang sampai saat ini belum mendapat perhatian dan sentuhan maksimal, baik dari pihak pemerintah setempat maupun dari pihak swasta.

Pada umumnya, di tiap-tiap wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro terdapat jenis-jenis produk unggulan yang kemungkinan besar dapat ditingkatkan apabila mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Jenis-jenis produk unggulan tersebut sangat berkait dengan kondisi sumber daya manusia dan kondisi sumber daya alam yang ada di wilayah kecamatan tersebut. Hal ini dapat dilihat

dari jenis-jenis produk yang ada, yaitu lebih berkenaan dengan potensi kekayaan alam sekitar.

Sesuai dengan kondisi alamnya yang sebagian besar terdiri dari tanah hutan dan dialiri oleh sungai bengawan Solo, maka produk-produk unggulan yang ada di wilayah kabupaten Bojonegoro dilihat dari aspek bahan bakunya banyak yang berasal dari kayu jati serta bahan tambang, seperti : tanah liat, batu kapur, batu onix, marmer dan pasir. Namun demikian terdapat juga jenis-jenis produk unggulan yang bahan bakunya berasal dari kekayaan alam pertanian, seperti kedelai, kelapa, ketela pohon dan tembakau. Walaupun jumlah jenis produk unggulan ini relatif sedikit bila dibanding dengan kelompok jenis produk unggulan yang bahan bakunya berasal dari kekayaan hutan, tetapi manakala dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat setempat yang pada gilirannya akan meningkat pula taraf hidup masyarakat baik ditinjau dari segi pendidikan maupun kesehatannya.

Adapun jenis-jenis produk unggulan yang ada di wilayah kabupaten Bojonegoro secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabe 1

Tentang Jenis-jenis Produk Unggulan di Wilayah Kabupaten Bojonegoro

No	Kecamatan	Desa	Jenis Produk	Jumlah Kelompok	Jumlah Produk Tahun 1997	Jumlah Produk Tahun 1998
1	Kalitidu	Sumengko	1. Bata Merah	1	5.400.000 biji	5.400.000 biji
2	Bojonegoro	Sukorejo	1.Mebelair	1	2.500 stel	3.500 stel
			2.Souvenir	1	15000 buah	25.000 buah
			3.T a h u	1	2,25 ton	2,25 ton

3	Sumberejo	Prayungan	1. Gembor,Kompor 2. T e m p e 3. Telor Asin 4. Batik Jumpat 5. Wingko	1 7 2 1 2	640 biji 66 kw. 2 kw. 500 pt. 36.000 bks.	640 biji 66 kw. 2 kw. 500 pt. 36.000 bks
4	Ngraho	Tapelan	1. K a p u k 2. K a s u r 3. Guling 4. Bantal	- - - -	190 ton 7.200 buah 14.400 buah 14.400 buah	190 ton 7.200 buah 14.400 buah 14.400 buah
5	K a n o r	P i y a k	1. Krupuk 2. Pemb. Dekker 3. Pemb. Tegel 4. P a d i	6 1 1 1	1.800 kg/unit 7 buah/hari 2.400 buah/hari 5,5 ton/ha.	1.900 kg/unit 10 buah/hari 2.400 buaj/hari 5,5 ton/ha.
6	Baureno	Banjaran	1. Tape Singkong	1	3.600 kg.	4.200 kg.
7	Tambak Rejo	Jatimulyo	1. Gentong 2. Jenang Klenting 3. Celengan	1 1 1	21.000 biji 21.000 biji 21.000 biji	63.000 biji 63.000 biji 63.000 biji
8	Terucuk	Kanten	3 Ketela Pohon 4 Jeruk Manis	1 1	5 ton/ha. 2 ton/ha	250 ton/th 24 ton/th
9	Temayang	J o n o	1. Lampu Gantung 2. Jam Tembok 3. Cangkir & Teko	2 1 1	250 buah 250 buah 250 buah	200 buah 200 buah 200 buah
10	N g a s e m	Bonorejo	1. Pisang Raja &Susu	1	8.000 tandan	10.000 tandan
11	Kedung Adem	Kd. Adem	1. Assesories	1	2.500 gros	2.500 gros
12	Padangan	Banjarejo	1. T a h u 2. T e m p e 3. Bubut/ Mabelair 4. Batu Bata	1 1 1 1	2,25 ton 2,75 ton 9 unit 12.000 biji	2,25 ton 2,75 ton 9 unit 12.000 biji
13	Margomulyo	Sumberejo	1. T e m p e 2. Kelapa	1 1	425 ton 3.728 buah	425 ton 3.728 buah
14	K a p a s	W e d I	1. Salak Menjalin 2. Kelapa	1 1	80 ton 25 ton	80 ton 25 ton
15	Dander	Ngumpak Dalem	1. Salak	1	12.400 kg	12.400 kg
16	B a l e n	Kabunan	1. Tahu/tempe	1	6 ton	6 ton
17	Bubulan	1. Bubulan 2. J a r i	1. Mangga 1. Batu Onix	1 7	Rp.40.000.000 Rp.32.400.000	Rp.30.000.000 Rp.16.200.000

18	M a l o	1. Banaran	1. Patung Kayu	5	216 buah	243 buah	
		2. Sb. Rejo	1. Patung Kayu	3	216 buah	243 buah	
19	Sugih Waras	Jati Tengah	1. Tembakau	1	392 ton	59 ton	
20	Kasiman	Batokan	1. Souvenir Jati :	100			
			a. Herly			20.000 unit	120.000 unit
			b. Guci Cukip			40.000 unit	60.000 unit
			c. Biola			50.000 unit	240.000 unit
21	Purwosari	Tlatah	1. Krupuk Uyel	18	548.000 biji	548.000 biji	
22	Ngambon	1. Ngambon	1. Pisang Raja & Susu	3	9.000 tandan	11.000 tandan	
		2. Nglampin	1. Pisang Raja & Susu	2	9.000 tandan	11.000 tandan	

Tabel di atas, mendeskripsikan bahwa terdapat berbagai variasi produk unggulan di masing-masing kecamatan wilayah kabupaten Bojonegoro. Hal yang menarik ada beberapa sektor produk unggulan yang mengalami kenaikan dengan pesat, seperti kerajinan yang terbuat dari kayu jati, sebagian sektor yang lain mengalami stagnan (tidak mengalami kenaikan maupun penurunan) antara lain bata merah, gembor, kompor, tempe, telur asin dan lain-lain, sebagian sektor lainnya mengalami penurunan cukup drastis yaitu berupa kerajinan batu onix.

Secara umum, produk-produk unggulan yang ada di wilayah kabupaten Bojonegoro dengan berbagai variasinya seperti tertuang dalam tabel di atas, perlu adanya pembinaan secara intensif dari berbagai instansi terkait dalam upaya pengembangan/peningkatan lebih lanjut, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitasnya.

C. Potensi Ekonomi Desa Binaan IAIN Sunan Ampel

1. Potensi ekonomi pertanian

Wilayah kecamatan Bubulan memiliki curah hujan sebanyak 197 hari atau kira-kira sebanyak 53,97% atau dengan kata lain 6 bulan musim kemarau dan 6 bulan lainnya

musim penghujan, dengan rata-rata curah hujan sebanyak 173 mm. Dengan curah sedang, sebab tingkat produktifitas berbagai macam produk ternyata masih dibawah standart produktifitas nasional, misalnya padi per ha. sebanyak rata-rata 7 ton sampai 8 ton.

Sektor perkebunan juga cukup potensial di wilayah desa binaan IAIN Sunan Ampel. Dari empat kecamatan daerah binaan tersebut ialah meliputi; kelapa, kapuk randu, jambu mente, cengkeh dan tembakau. Ada satu lagi potensi yang memiliki kemampuan berkembang pesat akan tetapi arealnya sulit dideteksi ialah tanaman mangga, sebab kebanyakan ditanam disekitar rumah. Untuk tanaman kelapa yang terbesar ialah wilayah Malo seluas 612 ha. Ngambon seluas 504 ha. Bubulan 378 ha. Temayang 204 ha. Tanaman kapuk randu yang terluas ialah Bubulan sebesar 284 ha. Ngambon 154 ha. dan Malo 123 ha. Sedangkan tembakau virginia terbesar ialah wilayah Temayang seluas 512 ha. Malo seluas 179 ha. dan lainnya kurang dari 80 ha. Untuk tembakau jawa terbesar ialah Bubulan dengan luas areal sebanyak 138 ha. sedangkan lainnya kurang dari 80 ha. Tanaman tebu yang ada hanya di kecamatan Malo dengan luas arealnya sebanyak 61 ha. Dari seluas tanaman-tanaman perkebunan tersebut, maka yang paling banyak menyumbang perekonomian masyarakat ialah kelapa di kecamatan Malo sejumlah 311 ton, Ngambon dengan produktifitas 309 ton, Bubulan 280 ton dan Temayang 172 ton. Kapuk randu terbesar di kecamatan Bubulan 85 ton, Ngambon 47 ton, Malo 40 ton dan Temayang 2 ton. Untuk produk tembakau virginia produktifitas tertinggi Temayang sebanyak 307 ton, Malo 113 ton dan lainnya kurang dari 50 ton. Tembakau jawa terbesar ialah kecamatan Bubulan 103 ton sedangkan lainnya kurang dari 50 ton. Tebu yang ada hanya di kecamatan Malo dengan produktifitas sebesar 164 ton.

Prioritas pengembangan di sektor pertanian, dengan demikian ialah sebagai berikut :

Tabel 2
Prioritas Pengembangan Produk Pertanian

Kecamatan	Padi	Jagung	Ubi kayu	Kedelai	Kac. Tanah
Bubulan	2	1	3	4	4
Ngambon	3	2	1	2	1
Temayang	4	3	2	3	2
Malo	1	4	4	1	3

Keterangan :

- Angka 1 : Menunjukkan prioritas pertama
- Angka 2 : Menunjukkan prioritas kedua
- Angka 3 : Menunjukkan prioritas ketiga
- Angka 4 : Menunjukkan prioritas keempat.

Dari kategorisasi di atas, dapatlah dinyatakan bahwa wilayah yang paling potensial untuk pengembangan produk pertanian ialah Malo dan Ngambon karena repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id memiliki dua prioritas utama pengembangan pertanian.

Tabel 3
Prioritas Pengembangan Produk Perkebunan

Kecamatan	Kelapa	Kapuk Randu	Temb. Virgin	Temb. Jawa	T e b u
Bubulan	3	1	4	1	0
Ngambon	2	2	3	3	0
Temayang	4	4	1	2	0
Malo	1	3	2	4	1

Keterangan :

- Angka 1 : Menunjukkan prioritas pertama

Angka 2 : Menunjukkan prioritas ke dua

Angka 3 : Menunjukkan prioritas ke tiga

Angka 4 : Menunjukkan prioritas ke empat

Dengan demikian menggambarkan bahwa ada dua wilayah yang sangat potensial dalam pengembangan sektor perkebunan, yaitu Bubulan dan Malo.

Dari prioritas pengembangan di sektor perkebunan, sebenarnya ada potensi yang kemungkinan perkembangannya relatif tinggi akan tetapi tidak di dapatkan data-datanya secara kuantitatif disebabkan penanamannya di sekitar rumah ialah pohon mangga dan pisang. Di bandingkan dengan tingkat produktivitas di sub sektor perkebunan lainnya, seperti jeruk besar, jeruk keprok, jeruk siam, salak, jambu air, jambu biji, sawo dan pepaya, maka dua produk - mangga dan pisang - tersebut sangatlah besar. Produk mangga sebesar 41.389 ton dan pisang 34.107 ton. Sedangkan yang lain masing-masing kurang dari 90 ton. Ini menggambarkan bahwa dua produk ini memiliki potensi yang relatif besar untuk di kembangkan dalam kerangka mensejahterakan kehidupan masyarakat. Dua produk ini juga tergolong murah dalam perawatannya, tidak memerlukan teknologi dan hanya memerlukan perawatan secukupnya. Kalaupun di butuhkan biaya perawatan sekedar pembiayaan dari serangan ulat yang relatif sedikit dan pemupukan yang juga tidak banyak. Lagi pula tanaman jenis ini tahan terhadap musim kemarau.

2. Potensi Ekonomi Peternakan

Sebagai wilayah yang sebagian besar arealnya ialah hutan, maka daerah Bojonegoro sangat relevan menjadi daerah pengembangan sektor peternakan, terutama sapi. Oleh karena itu, berdasarkan kerja sama antara pemerintah daerah tingkat II Bojonegoro dengan IAIN Sunan Ampel, maka wilayah ini menjadi sentrum pengembangan sapi. Hingga dewasa ini sekurang-kurangnya telah terdapat sebanyak

1.000 ekor sapi yang di perbantukan kepada masyarakat desa dengan harapan akan menjadi penyangga perekonomian mereka. Memang, teknik yang di pergunakan untuk pengembangan sapi tersebut masih sangat tradisional tanpa dukungan teknologi penggemukan atau tekniuk akupuntur. Teknonogi ini memang dapat membantu penggemukan sapi akan tetapi harga teknologinya yang terlalu tinggio menyebabkan tak mampu terjangkau oleh kemampuan ekonomi petani.

Dari data yang tersedia, diketahui bahwa jumlah sapi di empat kecamatan ialah sebagai berikut : urutan pertama ialah Malo dengan jumlah sapi sebanyak 5.872 ekor, Ngambon dengan jumlah sebesar 5.696 ekor, Temayang sebanyak 5.076 ekor dan Bubulan sebanyak 3.999 ekor. Kerbau dengan urutannya ialah Temayang 136 ekor, Bubulan 109 ekor, Malo 77 ekor dan Ngambon 35 ekor. Kambing dengan urutan Temayang 5.565 ekor, Bubulan 3.698 ekor, Malo 2.945 ekor dan Ngambon 2.514 ekor. Domba di kecamatan Malo sebanyak 7.422 ekor, Ngambon 3.365 ekor, Bubulan 1.188 ekor dan Temayang 1.083 ekor.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
Tabel 4

Potensi Pengembangan Produk Peternakan

Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kambing	D o m b a	K e t.
Bubulan	4	2	2	2	-
Ngambon	2	4	4	2	-
Temayang	3	1	1	4	-
Malo	1	3	3	1	-

Keterangan :

Angka 1 : Menunjukkan prioritas pertama

Angka 2 : Menunjukkan prioritas kedua

Angka 3 : Menunjukkan prioritas ketiga

Angka 4 : Menunjukkan prioritas keempat.

Dengan demikian, terdapat dua daerah kecamatan yang secara kuantitas telah memiliki urutan pertama dalam peternakan yaitu kecamatan Temayang dan kecamatan Malo.

Dalam rangka pengembangan produk peternakan, yang perlu di pertimbangkan ialah apakah akan menambah populasi pada wilayah yang cenderung lebih sedikit ataukah akan menggunakan pola pengembangan penggemukan hewan ternak. Jika dipilih cara pertama, maka prioritas tersebut haruslah dibaca terbalik artinya dimulai dengan pengembangan hewan ternak dari prioritas keempat, ketiga, kedua dan kesatu. Sebab angka tersebut terkait dengan kuantitas hewan ternak di masing-masing kecamatan. Yang nomor empat berarti lebih sedikit kuantitasnya dibanding lainnya. Namun jika yang diinginkan ialah penerapan teknologi penggemukan, maka urutan prioritasnya akan tetap sama, yaitu dimulai dari peringkat pertama, kedua, ketiga dan keempat.

3. Potensi Ekonomi Perindustrian

Di kabupaten Bojonegoro, sekurang-kurangnya terdapat empat kategori industri yang telah berkembang, yaitu : a). Mesin, logam dan elektronika, b). kimia, c). aneka dan d). hasil pertanian. Dari masing-masing industri tersebut, mayoritas mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 5 orang sebagai peringkat pertama, disusul jumlah tenaga kerja 6 sampai 19 orang sebagai peringkat kedua, dan 20 sampai 99 orang sebagai peringkat ketiga. Dari sejumlah industri tersebut, yang paling banyak menyerap tenaga kerja ialah sektor industri hasil pertanian.

Jenis usaha penggalian, tersebar di hampir disemua kecamatan di wilayah Bojonegoro. Jenis usaha tersebut meliputi : batu gunung, pasir, batu kapur, tanah liat, marmer, tanah uruk, traas, gipsum, dan kerikil-kerikil batu.

Adapun jenis-jenis usaha galian yang ada di kabupaten Bojonegoro secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Jenis Usaha Galian dan Produknya

Jenis Usaha Galian	Kuantitas Usaha	Produk (ton)
Batu gunung	20	1.500
Pasir	84	28.000
Batu Kapur	7	40
Tanah liat	6	160
Marmer	4	14
Tanah urug	22	150
Kerikil batu	19	250
Gypsum	1	175

Data ini menggambarkan bahwa dalam analisis level kabupaten, ternyata yang paling banyak menghasilkan sumbangan ekonomi bagi masyarakat dilihat dari jumlah tenaga kerja, jumlah usaha dan produk yang dihasilkan ialah sektor penggalan pasir yang disusul dengan usaha kerikil batu, tanah urug dan tanah liat.

4. Potensi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) akan dilihat dari dimensi usia produktif, yaitu antara 20-45 tahun dan dipadukan dengan tingkat pendidikan serta jenis pekerjaan yang dimilikinya. Data berikut ini akan menjelaskan mengenai prioritas pengembangan sumber daya manusia.

Tabel 6
Prioritas Pengembangan SDM

Kecamatan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Bubulan	1	1	1
Ngambon	2	2	2

Temayang	4	4	4
Malo	3	3	3

Keterangan :

Angka 1 : Menunjukkan prioritas pertama

Angka 2 : Menunjukkan prioritas kedua

Angka 3 : Menunjukkan prioritas ketiga

Angka 4 : Menunjukkan prioritas keempat.

Data di atas menggambarkan bahwa kecamatan Bubulan menempati ranking pertama dalam pengembangan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya warga masyarakat yang berusia produktif, antara usia 20 tahun sampai 45 tahun dengan jumlah sebesar 14.200 jiwa. Kecamatan Ngamdon sebesar 13.644 jiwa dan kecamatan Malo sebanyak 12.224. Untuk memperkuat data tersebut kemudian dibandingkan dengan tingkat pendidikannya, dengan gradasi dari yang lulus Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, yaitu dengan prioritas utama kecamatan Bubulan dengan jumlah penduduk berpendidikan (literate) sebanyak 29.564 orang, kemudian kecamatan Ngambon dengan jumlah penduduk melek huruf sebanyak 28.377 jiwa, dan kecamatan Malo sebanyak 14.338 jiwa. Sedangkan ditinjau dari jenis pekerjaan yang ditekuni masyarakat, maka di kecamatan Bubulan juga memperoleh prioritas utama dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 23.900 orang, kecamatan Ngambon sejumlah 20.283 kecamatan Malo sejumlah 7.879 orang. Dari keseluruhan jenis pekerjaan tersebut mayoritasnya ialah bekerja di sektor pertanian. Untuk kecamatan Malo yang bekerja di sektor pertanian ialah 7.327 orang, untuk kecamatan Ngambon 19.121 orang dan untuk kecamatan Bubulan berjumlah 19.320 orang dan kecamatan Temayang sebanyak 18.619 orang.

Dengan demikian, maka prioritas pengembangan sumber daya manusia di desa-desa binaan IAIN Sunan Ampel perlu mempertimbangkan dimensi usia produktif,

tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat. Dalam hal ini, pengembangan sumber daya manusia perlu di arahkan kepada pengembangan sektor usaha pertanian, perkebunan atau usaha-usaha lain yang secara ekonomis memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat.

D. Pengembangan Produk Unggulan di Desa Binaan IAIN Sunan Ampel

1. Produk unggulan di kecamatan Ngambon

Dari hasil temuan petugas dilapangan dapat dikemukakan bahwa produk unggulan yang ada di wilayah kecamatan Ngambon adalah terdiri dari pisang dan mangga. Produk ini terdapat di tiga desa meliputi; desa Ngambon, desa Nglampin dan desa Sengon. Jenis pisang yang berkembang di wilayah ini ialah pisang raja dan susu. Produk ini memiliki potensi berkembang yang relatif besar. Hal ini di indikatori oleh kemudahan pengembangan produk, yaitu tidak membutuhkan tehnologi perawatan yang relatif sulit, sehingga setiap keluarga memiliki kemampuan untuk menanam dan merawatnya secara sederhana. Di samping itu juga tidak membutuhkan lahan yang khusus, artinya cukup ditanam di sekitar rumah dan persemaian akan tumbuh dengan sendirinya. Selain itu juga tidak membutuhkan pemupukan yang banyak. Produk ini juga relatif tidak mudah diserang oleh hama penyakit. Kalaupun ada hanyalah penyakit yang disebabkan oleh ulat, sehingga pemberantasannyapun tidak terlalu sulit. Produk ini memiliki keunggulan lain, ialah tidak membutuhkan pemasaran yang sulit karena bisa didatangi secara langsung oleh para pembeli. Produk ini menjangkau sampai di luar kabupaten.

Namun demikian, ada beberapa problema yang mengganjal pengembangan produk-produk tersebut. Problema yang paling menonjol ialah pemasaran produk yang

bersifat tradisional. Misalnya; produk pisang hanya dijual begitu saja kepada tengkulak sehingga harganya juga relatif murah. Satu tandan pisang hanya berkisar Rp. 7.000,- sampai Rp. 10.000,-, sehingga secara ekonomis belum banyak memberikan keuntungan kepada masyarakat pemrodukannya. Di samping itu masyarakat juga belum memiliki visi pengembangan usaha sehingga mereka lebih suka menjual produknya seperti apa adanya. Problem lain yang juga mengedepan ialah ketiadaan modal usaha untuk mengembangkan produk, sehingga walaupun ada keinginan untuk mengembangkan akan terhambat oleh faktor ini. Memang telah ada keinginan-keinginan dari masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha ini dalam bentuk lain seperti; kripik pisang, dodol pisang, getuk pisang dan sebagainya akan tetapi semua itu terganjal oleh aspek permodalan di atas.

Dari problema dan hambatannya seperti itu, maka jalan keluar yang bisa ditawarkan adalah membuat asosiasi/koperasi yang melindungi usaha-usaha pertanian hortikultura terutama pisang. Sehingga ketergantungan terhadap tengkulak yang cenderung menekan harga sedikit atau banyak akan dapat berkurang. Usaha lain yang bisa dilakukan ialah dengan memberikan bantuan modal dalam rangka pengembangan usaha dimaksud. Untuk peningkatan produk setengah jadi menjadi barang jadi (pisang menjadi kripik pisang, dodol pisang dan getuk pisang) dibutuhkan seperangkat teknologi tepat guna yang mendukung usaha tersebut. Dalam hal ini maka pemberian modal melalui paket bantuan yang tidak memberatkan dirasakan sangat penting.

2. Kecamatan Bubulan

Di kecamatan Bubulan terdapat sekurang-kurangnya tiga produk unggulan, yaitu mangga, industri batu onix dan kerajinan kayu. Masing-masing, untuk mangga hampir diseluruh desa-desa di kecamatan Bubulan, kerajinan batu onix di desa Jari dan kerajinan kayu di desa Ngoro Gunung.

Produk mangga memiliki potensi yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena tidak membutuhkan lahan yang luas, artinya cukup di tanam disekitar rumah dan juga tidak membutuhkan teknologi yang sulit. Produk ini cukup melibatkan tenaga kerja dari dalam keluarga. Tehnologi perawatan pohon mangga juga tidak rumit. Pemupukan cukup dilakukan satu tahun sekali dan disertai dengan pemangkasan terhadap batang-batang yang menyebabkan produktifitas buah mangga menjadi kurang besar. Sedangkan faktor hama yang seringkali merusak daun atau buah bisa ditangani dengan penyemprotan obat anti hama, sedangkan untuk meningkatkan produktifitas buah sekedar diperlukan obat-obatan untuk memperkaya bunga dan buahnya.

Namun demikian, masalah yang dirasakan oleh para pemilik pohon mangga ini ialah adanya penekanan harga yang dilakukan oleh para tengkulak. Maklumlah kebanyakan mangga dijual pada saat belum masak. Oleh karena itu, juga berakibat terhadap tingkat kelezatan rasa mangga tersebut. Problem lain ialah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai teknologi perawatan. Banyak diantara mereka yang membiarkan begitu saja pohon-pohon mangga tersebut. Untuk pengembangan produk mereka juga tidak memiliki modal, misalnya keinginan untuk menjadikan mangga tersebut memiliki variasi pengemasan (manisan).

Bertolak dari masalah dan hambatan-hambatan seperti itu, maka diperlukan sebuah asosiasi/koperasi yang melindungi para penanam mangga dari jeratan pengijon (tengkulak) sehingga mereka memiliki daya tawar (bargaining position) ketika berhadapan dengan mereka. Selama ini hampir tidak dijumpai asosiasi yang membela orang-orang kecil (penanam pohon mangga).

Produk unggulan lainnya ialah kerajinan batu onix. Ditinjau dari sumber daya alam yang mendukung produk ini relatif sangat luas. Di sekitar desa Jari terbentang

hampan bongkahan-bongkahan batu onix yang berkualitas tinggi. Bahkan batu onix yang berserat biru menurut para pakar dibidang ini, memiliki rangking kedua sesudah produk onix dari Italia. Bahkan produk batu onix yang ada di wiayah Tulungagungpun harus mengambil bahan bakunya dari wilayah ini. Jenis-jenis produk yang dihasilkan, meliputi; seperangkat meja bundar, seperangkat meja persegi panjang yang harganya berkisar antara Rp.1.500.000,- sampai Rp.2.500.000,- jenis lainnya; kap lampu, asbak, kuda-kudaan, sapi-sapian atau produk souvenir lainnya.

Di tinjau dari segi pemasaran, produk ini manjangkau sampai luar daerah bahkan sampai ke luar negeri. Namun demikian, produk ini membutuhkan desainer yang profesional, tehnologi yang canggih dan modal yang cukup besar. Sehingga pengembangan produk ini juga sangat tergantung pada tiga hal di atas.

Yang menjadi problema pengembangan produk kerajinan onix ialah konflik diantara para pengusaha. Di desa Jari terdapat semula satu unit usaha yang dikelola oleh karang taruna. Kelompok usaha ini pernah mendapatkan bantuan peralatan dari dinas perindustrian senilai kurang lebih Rp.30.000.000,-. Usaha ini telah berlangsung dalam waktu yang relatif lama, yaitu tahun 1987 hingga 1997 dan telah mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 44 orang. Prospek usaha kerajinan onix yang sangat menjajikan menyebabkan munculnya dua pengusaha lain yang berakibat terhadap kemunduran kelompok usaha bersama (KUB) karang taruna tersebut. Dewasa ini KUB tersebut berhenti total, sedangkan yang survive ialah usaha yang dilakukan oleh dua pengusaha dimaksud. Akan tetapi keduanya justru terlibat konflik berkepanjangan yang mengakibatkan satu pengusaha lainnya terpaksa mengalihkan usahanya di desa lain.

Menurut mereka, problem pengembangan usaha kerajinan onix ialah keterbatasan modal, sebab membutuhkan biaya yang relatif besar bagi pembelian peralatan-peralatan

pemecah batu onix (gergaji, peralatan prosesing kerajinan dan sebagainya). Di samping itu juga membutuhkan desainer yang memiliki kepekaan pasar sehingga produk-produknya tidak *out of death*. Sedangkan pelatihan-pelatihan desainer jarang di dapatkan.

Di antara solusi yang bisa ditawarkan ialah membentuk kelompok usaha bersama yang berperan menjembatani pertentangan antar pengusaha. Dalam hal ini keterlibatan dinas perindustrian sangatlah relevan. Sedangkan untuk pengembangan usaha kiranya diperlukan suntikan modal yang tidak memberatkan, misalnya melalui paket bantuan kredit lunak. Selain itu juga diperlukan pelatihan-pelatihan desain agar visi pengembangan desain produk menjadi sangat variatif.

Produk lain yang juga memiliki potensi berkembang di kecamatan Bubulan ialah kerajinan kayu di desa Ngorogunung. Produk ini berupa; kap lampu, vas bunga, asbak, hiasan bufet, hiasan ranjang. Untuk produk vas bunga dan asbak, rata-rata menghasilkan 1- 5 buah per hari. Sedangkan untuk hiasan bufet dan ranjang 10 buah per hari. Produk ini telah menjangkau pemasarannya sampai ke Jawa Tengah. Hingga sekarang telah terdapat tiga orang pengusaha yang mempekerjakan sebanyak 2-3 orang per pengusaha dengan upah kerja berkisar Rp.6.000,- sampai Rp.7.000,- per hari. Keuntungan produk ini juga relatif besar disebabkan oleh kemudahan memperoleh bahan baku, tenaga kerja yang murah dan pemasaran yang lancar. Walaupun begitu, problema yang dirasakan ialah kesulitan memperoleh modal untuk pengembangan usaha.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan usaha ialah diperlukan suntikan modal yang tidak memberatkan, misalnya melalui paket bantuan kredit lunak. Selain itu juga diperlukan pelatihan-pelatihan desain agar visi pengembangan desain produk menjadi sangat beragam.

3. Produk unggulan di kecamatan Temayang

Hasil temuan petugas dilapangan dapat dikemukakan bahwa produk unggulan yang ada di wilayah kecamatan Temayang adalah kerajinan kecil terbuat dari kayu jati berupa ; ukir-ukiran sejenis lampu gantung, jam tembok, cangkir, teko, asbak, dan biola. Produk ini terdapat di dua desa yaitu; desa Jono, desa Papringan. Produk ini memiliki potensi berkembang yang relatif besar. Hal ini di indikatori oleh kemudahan pengembangan produk, yaitu tidak membutuhkan tehnologi canggih, sehingga setiap keluarga memiliki kemampuan untuk membuat secara sederhana. Di samping itu juga tidak membutuhkan ruang yang khusus, artinya cukup menggunakan ruang kosong yang berada di runah-rumah penduduk. Produk ini memiliki keunggulan lain, ialah tidak membutuhkan pemasaran yang sulit karena bisa didatangi secara langsung oleh para pembeli. Produk ini menjangkau sampai di luar kabupaten.

Namun demikian, ada beberapa problema yang mengganjal pengembangan produk-produk tersebut. Problema yang paling menonjol ialah pemasaran produk yang bersifat tradisional. Misalnya; produk ini hanya dijual begitu saja kepada tengkulak sehingga harganya juga relatif murah. Satu jenis ukiran bioal misalnya hanya berkisar Rp. 20.000,- sampai Rp. 25.000,-, sehingga secara ekonomis belum banyak memberikan keuntungan kepada masyarakat pemroduknya. Di samping itu masyarakat juga belum memiliki visi pengembangan usaha sehingga mereka lebih suka menjual produknya seperti apa adanya. Problem lain yang juga mengedepan ialah ketiadaan modal usaha untuk mengembangkan produk, sehingga walaupun ada keinginan untuk mengembangkan akan terhambat oleh faktor ini.

Dari problema dan hambatannya seperti itu, maka jalan keluar yang bisa ditawarkan adalah membuat asosiasi/koperasi yang melindungi usaha-usaha kerajinan

kecil berupa ukir-ukiran dari kayu jati. Sehingga ketergantungan terhadap tengkulak yang cenderung menekan harga sedikit atau banyak akan dapat berkurang. Usaha lain yang bisa dilakukan ialah dengan memberikan bantuan modal dalam rangka pengembangan usaha dimaksud. Untuk peningkatan produk setengah jadi menjadi barang jadi dibutuhkan seperangkat teknologi tepat guna yang mendukung usaha tersebut. Dalam hal ini maka pemberian modal melalui paket bantuan yang tidak memberatkan dirasakan sangat penting.

4. Kecamatan Malo

Di kecamatan Malo terdapat sekurang-kurangnya 2 (dua) produk unggulan, yaitu mebelair dan kerajinan kayu. Masing-masing, untuk mebelair hampir diseluruh desa-desa di kecamatan Malo, sedangkan kerajinan kayu berada di desa Sumberejo dan desa Banaran.

Produk kerajinan kayu ini memiliki potensi yang sangat besar. Hal ini disebabkan karena tidak membutuhkan lahan yang luas, artinya cukup dikerjakan di rumah dan juga tidak membutuhkan teknologi yang sulit. Produk ini cukup melibatkan tenaga kerja dari dalam keluarga. Sebenarnya teknologi yang digunakan untuk pembuatan kerajinan ini boleh dibilang cukup rumit, tetapi masyarakat setempat masih menggunakan teknologi sederhana, seperti alat-alat pertukangan.

Namun demikian, masalah yang dirasakan oleh para pengrajin ini ialah adanya penekanan harga yang dilakukan oleh para tengkulak. Problem lain ialah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai teknologi modern, baik sejak masa prosesing maupun pada tahap finishing. Untuk pengembangan produk mereka juga tidak memiliki modal, misalnya keinginan untuk menjadikan kerajinan tersebut memiliki variasi yang lebih cantik.

Bertolak dari masalah dan hambatan-hambatan seperti itu, maka diperlukan sebuah asosiasi/koperasi yang melindungi para pengrajin dari jeratan tengkulak, sehingga mereka tidak memiliki daya tawar (*bargaining position*) ketika berhadapan dengan mereka. Selama ini hampir tidak dijumpai asosiasi yang membela orang-orang kecil (para pengrajin).

Ditinjau dari sumber daya alam yang mendukung produk ini relatif sangat luas. Di sekitar desa Sumberejo dan Banaran terbentang hamparan hutan jati yang cukup luas, sehingga memudahkan para pengrajin untuk mendapatkan bahan baku kayu jati. Jenis-jenis produk yang dihasilkan, meliputi; patung sapi, rusa, kuda, gajah dan lain sebagainya yang harganya berkisar untuk ukuran patung kecil stinggi 10 cm dan panjang 25 cm antara Rp.75.000,- sampai Rp.150.000,-. Sedangkan yang ukuran besar dengan tinggi 60 cm dan panjang 120 cm, harganya bisa mencapai Rp. 800.000,- per buah.

Di tinjau dari segi pemasaran, produk ini manjangkau sampai luar daerah bahkan sampai ke luar negeri. Bahkan beberapa tahun yang lalu bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur (Bapak Basofi Soediman) pernah memesan hasil kerajinan ini dalam jumlah yang cukup banyak untuk diberikan kepada para pejabat dari Jakarta sebagai souvenir. Produk ini membutuhkan sebenarnya memerlukan tehnologi yang cukup canggih sehingga hasilnya akan mempunyai nilai kualitas yang cukup memadai, tetapi problema yang dihari oleh masyarakat adalah terbatasnya modal yang dimiliki.

Di antara solusi yang bisa ditawarkan ialah membentuk kelompok usaha bersama yang berperan sebagai penyanggah dan sekaligus memasarkan hasil-hasil kerajinan tersebut.. Dalam hal ini keterlibatan dinas perindustrian sangatlah relevan. Sedangkan untuk pengembangan usaha kiranya diperlukan suntikan modal ynag tidak memberatkan,

misalnya melalui paket bantuan kredit lunak. Selain itu juga diperlukan pelatihan-pelatihan desain agar visi pengembangan desain produk menjadi sangat variatif.

Produk lain yang juga memiliki potensi berkembang di kecamatan Malo ialah mebelair yang berada di hampir seluruh desa yang di wilayah ini. Produk ini berupa; almari, meja-kursi, meja tulis dan tempat tidur dengan bentuk yang sangat variatif. Untuk produk almari besar (dua pintu) misalnya setiap para pengrajin hanya membutuhkan waktu 3 sampai 4 hari dengan harga jual berkisar Rp. 500.000,- sampai Rp. 650.000,-. Produk ini telah menjangkau pemasarannya sampai ke Jawa Tengah. Hingga sekarang telah terdapat sedikitnya 6 (enam) orang pengusaha yang mempekerjakan sebanyak 2-3 orang per pengusaha dengan upah kerja berkisar Rp.7.000,- sampai Rp.8.000,- per hari. Keuntungan produk ini juga relatif besar disebabkan oleh kemudahan memperoleh bahan baku, tenaga kerja yang murah dan pemasaran yang lancar. Walaupun begitu, problema yang dirasakan ialah kesulitan memperoleh modal untuk pengembangan usaha.

Solusi yang dapat ditawarkan untuk pengembangan usaha ialah diperlukan suntikan modal yang tidak memberatkan, misalnya melalui paket bantuan kredit lunak. Selain itu juga diperlukan pelatihan-pelatihan desain agar visi pengembangan desain produk menjadi sangat beragam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi produk unggulan ekonomi yang bervariasi. Produk unggulan tersebut meliputi sektor pertanian/hortikultura, potensi kerajinan baik yang berasal dari kayu maupun batu onix dan kerajinan bambu yang memiliki kualitas relatif memadai untuk dioperasikan di dalam maupun luar negeri.
2. Potensi sumber daya alam sangat mendukung terhadap pengembangan sektor pertanian, peternakan, industri kecil serta pengembangan sektor perkebunan.
3. Produk unggulan yang bisa dikembangkan di desa-desa binaan IAIN Sunan Ampel ialah produk kerajinan batu onix, tanaman mangga, dan kerajinan kayu di kecamatan Bubulan, kemudian produk pisang di kecamatan Ngambon, produk kerajinan patung dan mebelair di kecamatan Malo sedangkan di kecamatan Temayang terdapat produk unggulan ukiran dari kayu jati.
4. Masalah yang menjadi hambatan proses pengembangan produk unggulan ialah keterbatasan modal, kurangnya tenaga kerja terampil dan sebagian kesulitan pemasaran.
5. Untuk menanggulangi hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan penyuntikan modal melalui paket kredit yang tidak memberatkan/kredit lunak, pelatihan-pelatihan tenaga terampil serta mencari peluang pemasaran.

B. Saran-saran

1. Perlu kerjasama yang sinergis antar instansi untuk mengembangkan produk-produk unggulan, misalnya dinas perindustrian, depnaker, dinas perkebunan, dinas pertanian

tanaman pangan, departemen koperasi, perbankan serta perguruan tinggi yang memiliki konsern dengan pengembangan masyarakat.

2. Bagi perbankan diharapkan dapat membantu untuk memberikan kemudahan dalam hal kredit lunak bagi para pengusaha di desa-desa binaan
3. Perlu ada kajian lebih lanjut untuk memetakan kebutuhan-kebutuhan pengembangan produk ditinjau dari aspek kebutuhan modal, kebutuhan teknologi tepat guna dan pelatihan-pelatihan sumber daya manusia (SDM).
4. Dipandang perlu untuk melakukan penelitian kaji tindak dalam rangka memantapkan pengembangan produk di desa-desa binaan.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Andi Irawan, Firman Rosyadi, Suyanto, Tantangan dan Kesempatan Investasi Jawa Timur Dalam EJBR, Edisi I, Pebruari-Maret 1999, hal. 3-9
2. Imam Utomo, Pada sebuah pertemuan dengan para rektor PTN/PTS se Jawa Timur di ruang pertemuan Majapahit I, Kantor Gubernur Kepala Daerah Tk.I Jawa Timur, tanggal 26 Desember 1998
3. Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Situbondo, Laporan Hasil Penelitian, 1999, hal. 124-126
4. Biro Pusat Statistik (BPS), Bojonegoro Dalam Angka 1996
5. Bappeda Tk.II, Kecamatan Bubulan Dalam Angka 1995.
6. Bappeda Tk.II, Kecamatan Temayang Dalam Angka 1996.
7. Bappeda Tk.II, Kecamatan Ngambon Dalam Angka 1996.
8. Bappeda Tk.II, Kecamatan Malo Dalam Angka 1996.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

**JADUAL KEGIATAN POTENSI EKONOMI DESA BINAAN
IAIN SUNAN AMPEL DI KABUPATEN BOJONEGORO
TAHUN 1998/1999**

NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	Tanggal, 22 Pebruari 1999 s/d 3 Maret 1999	Persiapan awal pelaksanaan terjun lapangan
2.	Tanggal, 4 Maret 1999	Konsultasi ke Bappeda Tk.II Bojonegoro dan instansi terkait
3.	Tanggal, 5-7 Maret 1999	Pengumpulan data lapangan
4.	Tanggal, 8 Maret 1999	Pengolahan data dan analisis data
5.	Tanggal, 9-13 Maret 1999	Penulisan dan penggandaan laporan